**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam era kemajuan informasi dan teknologi, siswa semakin tertekan oleh perkembangan dunia akan tetapi belum tentu dimbangi dengan perkembangan karakter dan mental yang mantap. Perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakikat manusia dituntut untuk mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat. Dikaitkan dengan era globalisasi dan informasi yang digambarkan tentang perubahan-perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan arus informasi yang semakin mengguncang masyarakat dan sekolah, kampus, dan tatanan kehidupan. Akibatnya akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak, remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihimpit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian.

Sekolah merupakan institusi yang di dalamnya tempat mempersiapkan dan mewujudkan SDM yang berkualitas dan memiliki keunggulan kompetitif yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Hal ini dapat dipahami karena sekolah mempunyai tujuan dan perencanaan yang jelas, dapat dilihat dengan adanya kurikulum, metode, media pendidikan dan lain-lain. Djumhur (1975: 9 ) bahkan mengulas tentang sekolah sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang penting dalam usaha mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna, sekolah turut pula bertanggung jawab atas anggota masyarakat yang di hasilkannya.Hal ini sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional. Pembangunan sumber daya manusia tersebut diimplementasikan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dituangkandalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada Undang -Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, sekolah sebagai salah satu pelaksana penjabaran Undang-undang tersebut, maka peran dan tanggung jawab guru sebagai komponen sekolah sangat menentukan keberhasilan mewujudkan SDM yang berkualitas dan memiliki keunggulan kompetitif yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan siswa-siswi yang memilki kualitas sikap yang baik. Salah satunya adalah tidak terjebak dalam hal-hal penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba).

Menteri Kesehatan (Mardani, 2008 : 18) menjelaskan bahwa narkoba adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan pihak BNNP yakni bapak Haryawan seksi di seminasi informasi pencegahan pada tanggal 21 maret 2013 yang terkait penggunaan narkoba, tercatat sebanyak 921.695 orang atau sekitar 4,7 persen dari total pelajar dan mahasiswa di Indonesia adalah sebagai pengguna barang haram tersebut dan penyalahgunaan narkoba di Sulawesi Selatan pada tahun 2008 sebesar 1,80% (103.849 orang) dan meningkat menjadi 2,04% (121.773 orang) pada tahun 2010, bahkan diperkirakan meningkat menjadi 2,08% (125.730 orang) pada akhir tahun 2011, bahkan menurut pihak BNNP beberapa bulan yang lalu seorang pelajar salah satu sekolah menengah atas negeri (SMAN) ditangkap anggota Satuan Unit Khusus Anti Narkoba Polrestabes Makassar. Pelajar berinisial DH ini  ditangkap di Jalan Toddopuli, Kecamatan Panakkukang, lantaran diduga terlibat peredaran narkoba jenis sabu.

Orang yang menyalahgunakan zat-zat terlarang pasti memiliki alasan mereka masing-masing sehingga mereka dapat terjebak masuk kedalam perangkap narkotika, narkoba atau zat adiktif. Berikut di bawah ini adalah factor sebab kenapa seseorang menjadi pecandu atau pengguna zat terlarang, ingin terlihat gaya, solidaritas kelompok atau komunitas dangan menghilangkan rasa sakit, coba-coba, ingin tahu, ikut-ikutan, menyelesaikan dan melupakan masalah, ingin lepaskan beban stres, menonjolkan sisi kehebatan, melenyapkan bete dan bosan dan agar merasa enak, serta ingin mencari tantangan.

Peran guru pembimbing sangat dibutuhkan untuk membantu siswa mengatasi masalahnya. Tapi pada kenyataanya sekarang kebanyakan siswa enggan melakukan konsultasi kepada konselor sekolah dan lebih banyak curhat kepada teman sebayanya dengan alasan takut, malu dan segan karna harus menggunakan bahasa formal ketika konsultasi kepada guru pembimbing.

Menurut Lestari (2003) bahwa teman-teman sebaya atau sekelas yang sudah lebih paham tentang bahaya narkoba (narkotika), sangat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membantu teman sebayanya yang lain agar paham zat-zat apa yang terkandung dalam narkoba. Muhammad (2001:2) menyatakan bahwa perilaku yang dimunculkan individu merupakan hasil dari pengolahan observasinya terhadap lingkungan. Dari lingkunganlah individu mendapatkan banyak informasi yang akan digunakan sebagai dasar perilakunya dimasa mendatang. Jadi jika sering bergaul dengan teman sebayanya yang paham dengan apa itu narkoba maka pencegahan penyalagunaan narkoba di kalangan siswa dapat tersosialisasikan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bonto Tiro pada tanggal 13 Januari 2013, teridentifikasi siswa yang masih kurang pemahamanya tentang zat-zat yang terkandung dalam narkoba jika di konsumsi oleh tubuh. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang sering mengonsumsi alkohol, pil destroy. Padahal alkohol termasuk dalam *zat adiktif*, yang menyebabkan ketagihan dan ketergantungan, sehingga dapat menyebabkan keracunan atau mabuk.

Berdasarkan wawancara dengan 8 siswa di SMA Negeri 1 Bontotiro pada tanggal 13 Januari 2013 bahwa guru pembimbing jarang memberi layanan informasi tentang bahaya narkoba, guru BK hanya memposisikan dirinya sebagai pengamanan sekolah dan ketika masuk kedalam kelas guru pembimbing hanya berceramah tanpa ada timbal balik dari siswa.

Melihat fenomena tersebut perlu kiranya resolusi yang tepat untuk lebih membuka wawasan siswa dalam mengembangkan interaksi dalam lingkungan sosialnya akar siswa dapat memahami bahaya narkoba jika dikonsumsi oleh tubuh, dan memiliki keinginan untuk tidak di komsumsi lagi. Sebagai guru pembimbing kiranya perlu memahami dan menerapkan metode yang efektif dan efesien dalam mensosialisasikan apa itu narkoba sebenarnya. Salah satu layanan bimbingan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk mencegah penyalagunaan narkoba di lingkungan sekolah pada siswa yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa.

Sesuai istilah yang digunakan oleh Tindall (1985) menunjukkan kemampuan dalam menengahi, dan secara signifikan lebih tinggi kemampuannya sebagai konselor individual.layanan bimbingan kelompok bukanlah seorang professional dibidang konseling, namun mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor professional sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan yang diberikan oleh teman kelompok yang telaht erlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi suatu kelompok sehingga dapat memberikan bantuan baiksecara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah atau pun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki banyak teknik atau strategi yang dapat digunakan terutama dalam pemberian pemahaman tentang bahaya narkoba. Peneliti mencoba menerapkan salah satu alternative teknik yang dapat digunakan adalah diskusi kelompok. Dalam hal ini dilakukan dengan cara pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar berkaitan dengan bahaya narkoba, dan setelah diberikan penjelasan, nantinya akan dibahas atau didiskusikan secara bersama-sama dengan teman-teman yang ada dalam kelompoknya, dalam hal ini dilaksanakan dengan cara diskusi kelompok.

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fathiyah dan Harahap pada tanggal 4 maret 2013 tentang Bimbingan kelompok dapat meningkatan efikasi diri Remaja terhadap Perilaku Berisiko.Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus-kasus yang menunjukkan peningkatan sindroma perilaku berisiko di kalangan remaja, antara lain kehamilan di luar nikah, kriminalitas remaja, dan penyalahgunaan narkoba. Salah satu upaya mengatasi sindroma perilaku berisiko adalah melalui bimbingan kelompok. Konseling ini dipandang cukup efektif karena menumbuhkan efikasi diri dari dan untuk remaja terhadap perilaku berisiko. Efikasi diri remaja terhadap perilaku berisiko merupakan keyakinan remaja untuk mampu menolak perilaku berisiko, , berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh Bimbingan kelompok untuk mencegah penyalagunaan narkoba.

Dengan demikian, siswa yang kurang pemahaman tentang bahaya narkoba diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahamannya. Oleh sebab itu, untuk mengkaji lebih dalam mengenai cara peningkatkan pemahaman tentang bahaya narkoba, maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul**“**Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa tentang bahaya narkoba di SMA Negeri 1 Bontotiro”. Lokasi penelitian pun diambil dengan pertimbangan bahwa di sekolah tersebut belum pernah diteliti sebelumnya tentang teknik diskusi kelompok.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan pokok penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok melalui teknik diskusi kelompok di SMA Negeri 1 Bontotiro?
2. Apakah terdapat pengaruh bimbigan kelompok terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya narkoba di SMA Negeri I Bontotiro?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Untuk mengetahui gambaran pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba melalui Bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Bonto Tiro.
  2. Untuk mengetahui pengaruh Bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba di SMA Negeri 1 Bonto Tiro.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribisi dalam:

1. Manfaat Teoritis
   1. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dan masukan tentang pentingnya kecerdasan emosional.
   2. Bagi peneliti, menjadi acuan untuk melanjutkan dan menerapkan hasil penelitian ini jika kelak dalam dunia pendidikan sebagai guru BK/ konselor sekolah.
2. Manfaat Praktis
   1. Orang tua, agar dalam mendidik perlu pengetahuan dalam dorongan kepada anak guna meningkatkan kecerdasan emosionalnya.
   2. Bagi konselor/pendidik agar dalam pelaksanaan proses belajar maupun Bimbingan Konseling mampu mengendalikan emosinya dalam proses belajar baik dalam kelas maupun di luar kelas.